



Di Brussel Memurnikan Cinta

“Dalam keterbatasan berkomunikasi dengan bahasa tersebut, seringkali kami berkomunikasi dengan bahasa cinta. Cinta saya mulai tumbuh ketika berhadapan dengan umat yang sangat membutuhkan bantuan. Rumah kami terbuka untuk siapa pun yang datang dan memerlukan pertolongan, baik bantuan rohani maupun jasmani. Kami menerima siapa saja yang membutuhkan tumpangan untuk hidup.”

Pada tahun 1982, saya dipanggil oleh pimpinan dan diberitahu bahwa saya diutus untuk menjadi misionaris ke Belgia. Spontan waktu itu saya bertanya dengan diri sendiri, “Mengapa saya? Saya tidak punya bekal untuk perutusan ini.” Saya meminta waktu untuk berfikir dan mempertimbangkan perutusan ini. Setelah memikirkannya, dengan berbagai alasan saya mengajukan pada pimpinan untuk mempertimbangkan kembali perutusan ini. Semua alasan yang saya kemukakan ditolak oleh pimpinan pada waktu itu. Ketaatan saya sungguh diuji waktu itu. Hanya satu kalimat yang diungkapkan oleh pimpinan waktu itu bahwa saya pasti mampu menjalankan perutusan ini.

Sebagai persiapan saya diberi kesempatan untuk retreat. Pengalaman doa tentang panggilan Abraham memberi saya kekuatan untuk mengawali perutusan yang tidak ringan ini. “Pergilah dari negerimu, sukumu, keluargamu ke negeri yang kutunjukkan padamu.” Dengan teks ini, iman saya diuji dan akhirnya saya berani menjawab “Ya” atas panggilan-Nya untuk menjadi misionaris di Belgia. Ya, seperti Abraham, sayapun

hanya dapat menyerah “total” pada kehendak Tuhan. Iman pada Tuhanlah yang menjadi bekal keberangkatan saya sebagai misionaris. Pengalaman dicintai Tuhanlah yang mendorong saya untuk membalas cinta-Nya dengan melaksanakan kehendak-Nya. Akhirnya, saya berangkat ke Leut, desa kelahiran Bunda Elisabeth Gruijters, pendiri kongregasi CB di Belgia.

Setelah berkarya di Leut selama kurang lebih 4 tahun, pada 1986 saya mendapat perutusan ke Kota Brussel untuk memulai karya di sana. Pada waktu itu bahasa Vlaams saya sudah agak mulai lancar. Tidak mudah untuk menerima perutusan yang baru ini, karena saya diutus sendirian. Mgr. Luc Dehovre SJ. dan pater Willy Delbeke (kongregasi Witte Pater) pada waktu itu datang ke Leut untuk meminta suster salah satu suster untuk berkarya di tengah umat di Brussel. Di negara Belgia, khususnya di kota Brussel, penduduknya berkomunikasi dalam 2 bahasa yaitu Vlaams (Belanda) dan Perancis. Kami diminta untuk melayani umat yang berbahasa Vlaams.

Pada awal menjalankan tugas ini sangatlah tidak mudah. Di sini iman saya kembali diuji. Selama 14 bulan saya tinggal bersama 3 orang pastor dari kongregasi Witte Pater (misionaris untuk Afrika) karena belum ada rumah yang akan kami tinggali. Ketika kami sudah mendapatkan rumah, kami masih harus membenahi semuanya karena belum pantas untuk dihuni. Suatu tantangan bagi saya karena harus menyiapkan segala sesuatu untuk rumah yang baru bersama orang-orang asing. Pekerjaan yang belum pernah saya lakukan sebelumnya. Syukur kepada Allah, seperti pengalaman Bunda Elisabeth ketika mengawali kongregasi, dengan bersusah payah akhirnya setelah satu tahun dibenahi bersama sukarelawan dari paroki, rumah siap dan pantas untuk dihuni.

Setelah berproses selama satu tahun dan rumah sudah siap dihuni, Sr. Felix Westerwoudt dan Sr. Felicia Austie datang ke Brussel untuk memulai komunitas kami yang baru. Pada 25 Maret 1987 kapel dan rumah kami diberkati. Nama kapel kami adalah “Maria Boodschap”. Sejak itu komunitas kami lengkaplah dengan tiga suster. Kami bertiga melayani umat yang terdiri dari



berbagai macam kebangsaan. Kota Brussel merupakan ibu kota *de facto* Uni Eropa, penduduknya berasal dari berbagai negara seluruh penjuru dunia. Di kawasan yang kami huni (Brussel bagian selatan), penduduknya berasal lebih dari 54 negara. Banyak penduduk ilegal yang tinggal di sekitar kami. Mereka adalah para pengungsi dari negara-negara yang masih mengalami peperangan atau kekacauan.

Para penduduk ilegal ini harus berjuang hidup karena sebelum surat-surat lengkap mereka tidak mendapat bantuan dari pemerintah. Akibat dari ketidakpastian hidup ini, mereka lari ke minum-minuman keras, melakukan tindak kriminalitas dan lain-lain untuk melupakan masalah-masalah mereka. Kerasulan kami adalah mendampingi mereka yang dalam kesesakan hidup ini. Mereka ingin hidup yang lebih baik dengan menjadi pengungsi. Karya kerasulan yang tidak mudah karena kami melayani orang-orang yang berasal dari latar belakang budaya dan negara yang sangat beragam. Kesulitan berkomunikasi tentu saja sering saya alami karena mereka juga belum lancar berbahasa Vlaams. Di Brussel saya juga dituntut untuk belajar bahasa Perancis karena di kota itu orang terbagi dalam 2 bahasa.

Penduduk yang berbahasa Perancis tidak mau berbicara dengan bahasa Vlaams, demikian pula sebaliknya, penduduk yang berbahasa Vlaams tidak mau berkomunikasi dengan bahasa Perancis. Dalam keterbatasan berkomunikasi dengan bahasa tersebut, seringkali kami berkomunikasi dengan bahasa cinta. Cinta saya mulai tumbuh ketika berhadapan dengan umat yang sangat membutuhkan bantuan. Rumah kami terbuka untuk siapa pun yang datang dan memerlukan pertolongan, baik bantuan rohani maupun jasmani. Kami menerima siapa saja yang membutuhkan tumpangan untuk hidup. Mereka menumpang di tempat kami untuk sementara waktu sampai mereka berhasil menemukan tempat tinggal.

Selain membantu para imigran, tugas rutin kami di paroki adalah menyiapkan liturgi untuk ekaristi, memberikan katekese, mengunjungi orang sakit, mengantar komuni dan sebagainya. Bukan hanya orang-orang dewasa yang kami layani, tetapi juga

anak-anak. Setiap tahun pada saat libur musim panas kami mengelola *zomerkamp* (camping untuk anak berusia 6-12 th). Camping ini selama 7-10 hari ini bertujuan agar anak-anak ini dapat menikmati liburan seperti anak-anak yang lainnya. Peserta camping ini berasal dari berbagai kebangsaan, bahkan pernah dari 8 negara (Rusia, Kazakstand, Kamboja, Kurdischtand, Kongo, Belgia, Indonesia, Equador). Selama camping mereka bisa belajar saling menghargai, menumbuhkan solidaritas, dan toleransi di antara teman-teman yang berbeda budaya dan kebangsaan. Di sinilah menjadi sarana kami untuk menanamkan dasar baik dalam diri anak-anak sesuai semangat pendiri bunda Elisabeth.

Semangat Bunda Elisabeth Gruijters (pendiri kongregasi CB) sungguh memberi saya kekuatan dalam melaksanakan karya awal di Brussel. Berawal dari kesederhanaan, bahkan rumah yang akan kami huni harus kami siapkan dengan bantuan tenaga sukarelawan dari paroki. Evangelisasi yang kami berikan ke umat pun dengan cara yang sangat sederhana karena seringkali mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan keterbatasan bahasa yang berbeda-beda. Kami tinggal diantara para penduduk ilegal yang membutuhkan bantuan dukungan baik secara moral maupun material. Dalam kesederhanaan, kami berusaha untuk menjadi teman dan saudara bagi umat di sekitar kami. Di tengah situasi yang tidak mudah ini, hanya doalah yang menjadi kekuatan bagi kami. Pada awal menerima perutusan sebagai misionaris rasanya sangat berat, tetapi tidak terasa saya sudah menjalaninya selama 35 tahun. Tuhan yang memulai, Tuhan pulalah yang akan mengerjakan-Nya dalam diri orang yang diutus-Nya. ***

Sr. Hedwig, CB

Berdasarkan wawancara dengan Sr. Karita, CB



Berlayar ke Tanah Misi